

Pengaruh Etika Berbahasa Indonesia Yang Buruk di Media Sosial Terhadap Individu

Gabe Hotmaida Silaban¹, May Sariah Pangaribuan², Pani Agriani Simanjuntak³,
M.Surip⁴

1-4 Universitas Negeri Medan

Email: gabehotmaida75@gmail.com¹, avsariahpangaribuan@gmail.com², paniasimanjuntak737@gmail.com³,
surif@unimed.ac.id⁴

Abstract: *especially among young people. However, the use of social media can also cause various problems, including the use of unethical language. This research discusses the influence of poor Indonesian language etiquette on social media on individuals. In this research, researchers used descriptive methods to identify language errors that occur on social media, especially on Instagram. The research results show that the use of Indonesian on social media often experiences errors in spelling, diction and grammatical structure. These mistakes can lead to misunderstandings and ineffective use of language. Apart from that, this research also found that the use of Indonesian on social media often experiences variations in Indonesian with English, slang and local regional languages. The conclusion of this research shows that the unethical use of Indonesian on social media can have a negative impact on individuals. Therefore, more awareness and attention is needed in using Indonesian on social media in order to communicate effectively and not cause misunderstandings.*

Keywords: *Indonesian language etiquette, social media, individuals, language errors, effective communication.*

Abstrak. Penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan muda. Namun, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan berbagai masalah, termasuk penggunaan bahasa yang tidak etis. Penelitian ini membahas tentang pengaruh etika berbahasa Indonesia yang buruk di media sosial terhadap individu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi kesalahan bahasa yang terjadi di media sosial, terutama di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial sering mengalami kesalahan ejaan, pemakaian diksi, dan struktur tata bahasa. Kesalahan-kesalahan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penggunaan bahasa yang tidak efektif. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial sering mengalami variasi bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa gaul, dan bahasa daerah setempat. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang tidak etis dapat memiliki dampak negatif terhadap individu. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan perhatian lebih dalam menggunakan bahasa Indonesia di media sosial agar dapat berkomunikasi secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kata Kunci: Etika berbahasa Indonesia, media sosial, individu, kesalahan bahasa, komunikasi efektif.

PENDAHULUAN

Peradaban manusia telah sangat diubah oleh kemajuan teknologi dalam data dan komunikasi. Karena kemajuan teknologi data dan komunikasi, dunia kini terbuka untuk semua orang, yang berdampak signifikan pada perkembangan gairah sosial di masyarakat. Dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, kemajuan teknologi data dan komunikasi menawarkan banyak keuntungan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang melaluinya seseorang dapat menyampaikan pikiran dan keinginan yang dirasakannya, oleh karena itu mempunyai peranan antara lain untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terlintas di kepala. Salah satunya bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana

komunikasi pada kehidupan sehari-hari. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Hermoyo (2019) bahwa salah satu unsur yang dibutuhkan seseorang dalam berkomunikasi adalah bahasa. Di era modern ini, komunikasi ujaran tulis menjadi salah satu hal yang unik. Dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang unik karena dewasa ini komunikasi tulis menjadi komunikasi yang canggih berkat hadirnya media sosial yang menjamur di masyarakat. Menurut Widada, (2018) Media sosial adalah sebuah media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya. Konsep lain mengatakan bahwa media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Dengan bermedia sosial penutur dapat berkomunikasi dengan banyak orang tanpa harus bertatap muka langsung (face to face). Selain itu penutur juga dapat menggunakan emoticon untuk menyingkat pesan sebagai bentuk ekspresi diri. Kehadiran media sosial dalam kehidupan masyarakat membawa dampak tersendiri. Misalnya memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi dalam jarak jauh secara cepat, sebagai wadah bersosialisasi dan interaksi. Dengan menyebarluasnya suatu jaringan, maka manusia pun merasa lebih mudah untuk saling berkomunikasi dengan siapa saja dan dimana saja. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya internet atau media sosial yang muncul yaitu misalnya ujaran kebencian dan bullying. Pertumbuhan media sosial tidak hanya menjadi cara mudah untuk berhubungan antar manusia menghubungkan orang-orang, namun juga mempermudah penyebaran ujaran kebencian. Ujaran kebencian semakin mendapat perhatian dari masyarakat dan aparat penegak hukum, baik nasional maupun internasional, seiring dengan semakin besarnya kekhawatiran terhadap perlindungan hak asasi manusia (HAM) bahwa ujaran kebencian mempunyai dampak yang merendahkan dan tidak manusiawi. dapat berbagi kerukunan umat beragama.

Ujaran kebencian harus dapat ditangani dengan baik karena dapat merongrong prinsip berbangsa dan bernegara Indonesia yang berbhineka tunggal ika serta melindungi keragaman kelompok dalam bangsa ini, pemahaman dan pengetahuan atas bentuk-bentuk ujaran kebencian merupakan hal yang penting dimiliki oleh personel Polri selaku aparat negara yang memiliki tugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum serta perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, sehingga dapat diambil tindakan pencegahan sedini mungkin sebelum timbulnya tindak pidana sebagai akibat dari ujaran kebencian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa yang kasar atau tidak sopan di media sosial mempengaruhi kesehatan mental dan emosional individu yang menjadi target atau individu yang dibully tersebut.

METODE

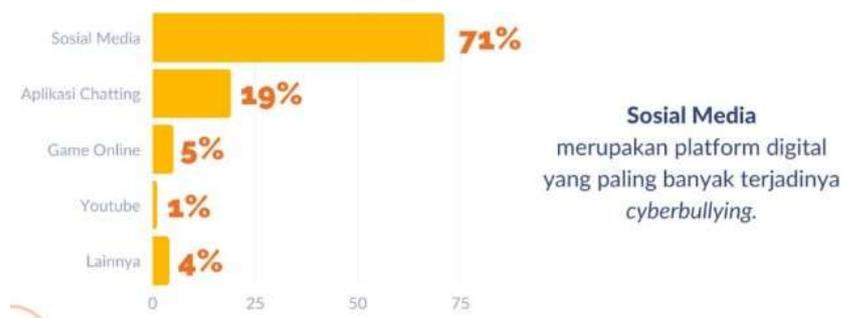
Penelitian ini akan fokus pada pencarian dan analisis dampak perilaku berbahasa Indonesia yang buruk di media sosial terhadap individu. Ini termasuk pengaruhnya terhadap psikologis individu, seperti emosi, sikap, dan perilaku seseorang. Pencarian dan eksplorasi literatur yang relevan menggunakan basis data akademis, seperti Google Scholar, pnri, serta platform media sosial seperti Instagram. Kata kunci yang digunakan pada pencarian literature adalah "etika berbahasa Indonesia", "media sosial", "pengaruh", "individu", dan frasa terkait lainnya. Literatur yang dipilih harus sesuai dengan topik penelitian yaitu penggunaan bahasa Indonesia, serta mengulas pengaruh perilaku berbahasa yang tidak baik di media sosial terhadap individu. Artikel yang telah diverifikasi oleh rekan sejawat dan memiliki metodologi penelitian yang kuat akan diberikan prioritas.

Setelah menganalisis melalui literatur dari beberapa jurnal dan artikel, peneliti akan menggunakan kata kunci yang telah diidentifikasi untuk melakukan pencarian di platform Instagram. Peneliti akan menjelajahi berbagai jenis konten, termasuk postingan, komentar, dan cerita, yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah hasil pencarian diperoleh, peneliti akan menganalisis konten yang relevan dengan topik penelitian. Ini mencakup membaca dan memeriksa setiap postingan atau komentar untuk mengevaluasi apakah mengandung bahasa yang buruk atau tidak pantas. Peneliti akan memilih konten yang relevan dengan kriteria tertentu, seperti konten yang mengandung bahasa yang kasar, tidak pantas, atau tidak etis. Konten yang tidak relevan dengan topik penelitian akan diabaikan Setelah konten yang relevan telah diidentifikasi, peneliti akan menganalisis pengaruh temuan terhadap individu, seperti emosi, sikap, dan perilaku seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai individu yang selalu berinteraksi, sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk berinteraksi dalam setiap komunikasi yang mereka lakukan. Dalam proses komunikasi ini, perlu ada kesantunan yang diperlukan untuk memastikan bahwa Kita dapat menghargai satu sama lain, dan salah satu bentuk kesantunan adalah etika; jenis kesantunan ini ada di dunia nyata dan di dunia maya, termasuk di media sosial. Media sosial sekarang adalah gaya hidup. Semua orang, tanpa memandang usia, menggunakan berbagai platform media sosial, juga dikenal sebagai "media sosial", untuk terhubung dan berkomunikasi. Dalam waktu singkat, pengguna dapat memperoleh dan berbagi data di seluruh dunia dengan sangat bebas.

Meningkatnya penggunaan media sosial memiliki konsekuensi negatif, termasuk menyalahgunakan media sosial atau ketidaksopanan pengguna. Kita dapat dengan mudah menemukan topik sensitif seperti politik, suku, agama, dan ras di platform media sosial. Komentar yang telah kehilangan rasa hormat terhadap standar moral masyarakat Indonesia. Situasi ini disebabkan oleh ketidaksadaran pihak-pihak yang lepas tanggung jawab tentang pentingnya menjaga etika bermedia sosial dan juga dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sekarang ini banyak kejahatan yang dapat dibuat lewat sosial media yaitu dengan melontarkan kata-kata tidak baik terhadap konten-konten yang di lihat. Kasus ini sudah sangat serius karena dapat mengarah pada pembullying. Meskipun pembullying ini tidak dilakukan langsung secara verbal namun hal ini dapat membuat seseorang merasa down, terpuruk hingga pada kasus kematian.



Tabel. Cyberbullying sosial media

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa kasus pembullying paling banyak dilakukan sekarang ini ialah lewat sosial media, baik diantaranya ialah Tiktok, Instagram, Twitter dan lain sebagainya. Dalam hal ini pembullying yang dilakukan ialah dengan melontarkan kata-kata yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dan hal ini juga dapat mempengaruhi psikis seseorang.

Berkaitan Pemahaman tentang penggunaan bahasa kasar atau tidak etis dalam media sosial dapat berdampak pada perkembangan mental dan mental seseorang. Penggunaan bahasa kasar atau tidak etis yang diberikan kepada seseorang dapat memberikan nilai negatif yang dapat merusak kesehatan mental seseorang. Karena fakta bahwa masyarakat mudah terpengaruh oleh lingkungannya sehingga terbawa olehnya, masyarakat sudah tidak dapat mengontrol penggunaan bahasa kasar atau bahasa sarkasme ini, terutama saat digunakan di media social.

Bahasa sarkasme terdiri dari menyebutkan nama hewan yang sering diucapkan oleh seseorang atau pembully untuk korban pembullyan, menggunakan kata-kata kasar. Karena kebebasan berekspresi di media sosial, banyak sarkasme yang muncul. Ini menyebabkan berbagai pelanggaran terhadap tutur kata yang buruk dan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di media sosial, seperti kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakan bahasa yang santun, bijak, benar, cerdas, dan simpatis saat berkomunikasi di media sosial.

Contoh dari pengaruh etika berbahasa Indonesia yang buruk di media sosial, salah satunya dapat dilihat lewat Instagram, diambil dari akun Instagram @denisechariesta91.

Denise Chariesta membagikan foto USG (Ultra Sound Graf) di Instagram, yang menunjukkan kehamilannya. Foto ini dihujat oleh beberapa netizen yang menganggap bahwa Denise tidak memiliki nilai-nilai budaya dan moral yang sesuai. Beberapa netizen menghujat foto tersebut dengan komentar yang negatif dan menganggap bahwa Denise tidak memiliki nilai-nilai budaya dan moral yang sesuai. Denise Chariesta mengalami depresi karena hujatan yang terus-menerus dilayangkan oleh netizen. 14 akun Instagram Denise hilang karena hujatan yang terus menerus. Denise mengalami stres dan tekanan karena hujatan yang terus-menerus.



Dampak dari penggunaan kata-kata sarkasme di media sosial adalah penggunaan kata-kata sarkasme di media sosial merupakan hal yang lumrah atau biasa terjadi, bahwa kebiasaan menggunakan kata-kata sarkasme melanggar etika atau adat istiadat, bahwa kata-kata baik negara kita sendiri secara tidak langsung telah menimbulkan kebiasaan menggunakan kata-kata kasar (sarkasme) di media sosial karena masyarakat Indonesia mudah menerima adanya sarkasme. Literasi belajar berarti kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar dapat mengakses, memahami, dan menggunakan alat dan benda dengan benar dan efektif.

Keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari tujuan siswa dalam terbentuknya pribadi yang cerdas, yaitu pribadi yang efektif menggunakan dan mengembangkan keterampilan nalar dan logika (Heri Isnaini, November 2020). Aspek hukum perlindungan anak: UU Perlindungan Anak s. 76C UU 35 Tahun 2014 dan aspek hukum kejahatan dunia maya: UU Informasi dan Transaksi Elektronik 45 (1).

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang pengaruh etika berbahasa Indonesia yang buruk di media sosial terhadap individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial terkhusus pada kasus penelitian ini menggunakan platform Instagram memiliki dampak yang signifikan pada etika berbahasa dan karakter anak remaja. Ditemukan bahwa beberapa responden cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan atau informal di platform media sosial, yang menunjukkan kemunduran dalam etika berbahasa. Selain itu, penggunaan media sosial juga mempengaruhi perubahan karakter dengan adanya peningkatan terhadap perilaku yang mengikuti trend atau opini publik tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak etis dapat memiliki dampak negatif terhadap individu, termasuk kemunduran etika berbahasa dan perubahan karakter yang tidak seimbang. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan perhatian lebih dalam menggunakan media sosial agar dapat berkomunikasi secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Ash-Shidiq, M. A., & Pratama, A. R. (2021). Ujaran kebencian di kalangan pengguna media sosial di Indonesia : Agama dan pandangan politik. *Universitas Islam Indonesia*, 2(1), 1–11.
- Carolline, T., & Halimah, N. (2022). Pengaruh pemakaian bahasa sarkasme di media sosial: Bullying di Instagram. *Jupensi*, 2(3), 39–42.
- Iftinan, Q. T., & Sabardila, A. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada status dan komentar di media sosial Twitter. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.141>
- Kartika, S., & Nurhayati, N. (2023). Ujaran kebencian (hate speech) di media sosial dalam konteks hukum dan perubahan sosial (studi kasus pada masyarakat Kota Medan). *Jurnal Mercatoria*, 16(1), 99–106. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v16i1.7668>

- Kurnia, M. D., Rosmaya, E., & Rasyad, S. (2021). Sosialisasi kesantunan berbahasa di media sosial pada pelajar SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. *Bima Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i1.32>
- Pratiwi, N., & Nola, P. (2019). The effect of digital literacy on the psychology of children and adolescents. *Jurnal Ilmiah Progresif Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi*, 6(1), 11–24.
- Putra, R. N., Juita, N., & Ngusman, N. (2018). Pelanggaran kesantunan berbahasa bupati di Sumatera Barat di dalam media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.24036/895950>
- Safitri, M. (2020). Problem ujaran kebencian di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Angewandte Chemie International Edition*, 14(2), 5–24.
- Suhartina. (2018). Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Terampil berbahasa melalui pembelajaran berbasis teks. Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/2027/>
- Wirahyuni, K. (2019). Penilikan kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks sosial-masyarakat di ruang publik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i1.17366>